

---

## Kontribusi Pendidik Kelas sebagai Fasilitator bimbingan dalam Menanggulangi Tindakan Perundungan di Lingkungan Madrasah

Sufi Zakiya Khoirun Nisa<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email : [sufiazam2004@gmail.com](mailto:sufiazam2004@gmail.com)

---

### Abstrak

Perilaku bullying di lingkungan Madrasah merupakan fenomena yang dapat merusak perkembangan psikologis siswa sekaligus mencederai nilai-nilai moral pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran strategis pendidik kelas sebagai konselor dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi perilaku perundungan di Madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan teknik analisis isi terhadap berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa guru kelas menjalankan fungsi konseling melalui tiga tahapan utama: (1) preventif, dengan mengintegrasikan nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran; (2) kuratif, melalui pendekatan personal dan mediasi berbasis agama bagi pelaku maupun korban; serta (3) kolaboratif, dengan membangun komunikasi intensif bersama wali murid. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun guru kelas bukan tenaga profesional bimbingan konseling, kedekatan emosional dan penguasaan nilai religius menjadikannya aktor kunci yang efektif dalam memitigasi perundungan di Madrasah. Keberhasilan peran ini sangat bergantung pada kompetensi komunikasi interpersonal dan kepekaan guru dalam mendeteksi perubahan perilaku siswa secara dini.

**Kata kunci:** Guru Kelas, Konselor, Bullying, Madrasah, Studi Literatur.

### Abstract

Bullying behavior within the Madrasah environment is a complex phenomenon that can hinder students' psychological development and undermine the moral values of Islamic education. This study aims to analyze the strategic role of class teachers as counselors in identifying, preventing, and addressing bullying behavior in Madrasah. The research method employed is a literature study (*library research*) using content analysis techniques on various scientific journals, books, and relevant prior research. The results indicate that class teachers perform counseling functions through three main stages: (1) preventive, by integrating noble character (*akhlakul karimah*) into the learning process; (2) curative, through personal approaches and religious-based mediation for both perpetrators and victims; and (3) collaborative, by establishing intensive communication with parents. The conclusion of this research emphasizes that although class teachers are not professional guidance and counseling staff, their emotional proximity and mastery of religious values make them effective key actors in mitigating bullying in Madrasah. The success of this role highly depends on interpersonal communication competence and the teachers' sensitivity in detecting early changes in student behavior.

**Keywords:** Class Teacher, Counselor, Bullying, Madrasah, Literature Study.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa, di mana Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki akhlakul karimah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan sering kali ternoda oleh praktik kekerasan antarsiswa, atau yang lebih dikenal dengan istilah bullying. Fenomena ini menjadi kontradiksi besar bagi Madrasah yang mengusung nilai-nilai kasih sayang dan persaudaraan islami (Sander *et al.*, 2025). Bullying bukan sekadar masalah kenakalan remaja biasa, melainkan sebuah pola perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti pihak yang lebih lemah. Di lingkungan Madrasah, tindakan ini sering kali terabaikan karena dianggap sebagai candaan belaka. Padahal, dampak yang ditimbulkan sangat masif, mulai dari penurunan kepercayaan diri, trauma berkepanjangan, hingga keinginan korban untuk berhenti sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dari seluruh elemen Madrasah

untuk memutus mata rantai kekerasan ini (Lendra, 2025). Dinamika sosial di Madrasah memiliki keunikan tersendiri karena adanya beban moral keagamaan. Siswa di Madrasah diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi. Namun, riset menunjukkan bahwa tanpa pengawasan yang ketat, identitas kelompok atau senioritas sering kali menjadi pemicu munculnya intimidasi verbal maupun fisik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman agama secara tekstual saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan pendampingan psikologis yang intensif (Izzudin & Rozi, 2025).

Guru kelas dalam struktur Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Tsanawiyah memegang peranan yang sangat krusial. Berbeda dengan guru mata pelajaran yang hanya hadir pada jam tertentu, guru kelas memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan siswa. Kedekatan ini memberikan kesempatan bagi guru kelas untuk mengamati perubahan sekecil apa pun pada perilaku anak didiknya. Guru kelas sering kali menjadi orang pertama yang menangkap sinyal-sinyal kegelisahan pada siswa yang menjadi korban perundungan (Batubara *et al.*, 2022). Idealnya, setiap sekolah atau Madrasah memiliki tenaga Bimbingan Konseling (BK) profesional yang menangani masalah perilaku. Namun, pada kenyataannya, banyak Madrasah yang mengalami keterbatasan jumlah guru BK, atau bahkan tidak memilikinya sama sekali. Kondisi ini menuntut guru kelas untuk mengambil peran ganda sebagai konselor bagi siswa-siswanya. Guru kelas harus mampu menjalankan fungsi bimbingan meskipun mungkin tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus di bidang psikologi atau konseling (Andriani *et al.*, 2024). Peran guru kelas sebagai konselor mencakup tugas-tugas yang kompleks, mulai dari melakukan deteksi dini terhadap potensi konflik hingga memberikan penanganan pada kasus yang sudah terjadi. Dalam perspektif konseling, guru kelas harus mampu menjadi pendengar yang aktif dan tidak menghakimi. Hal ini penting agar siswa baik pelaku maupun korban merasa nyaman untuk terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi. Pendekatan hati ke hati menjadi senjata utama guru kelas dalam meredam ketegangan di dalam kelas (Prastowo & Setyowati, 2023).

Selain aspek penanganan, peran guru kelas juga sangat dominan dalam aspek preventif atau pencegahan. Melalui integrasi dalam setiap materi pembelajaran, guru kelas dapat menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghargai. Misalnya, dengan dalih ayat Al-Qur'an tentang larangan mencela sesama manusia. Dengan menciptakan ekosistem kelas yang suportif, guru kelas secara tidak langsung menutup celah bagi munculnya perilaku bullying yang bersifat destruktif (Waji & Linggi 2025). Hambatan utama yang sering dihadapi adalah kurangnya kompetensi teknis guru kelas dalam menangani masalah psikologis yang berat. Sering kali, guru kelas terjebak dalam pemberian hukuman fisik atau teguran keras yang justru membuat pelaku bullying merasa semakin terasing dan agresif. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai bagaimana strategi konseling yang tepat bagi guru kelas agar tindakan yang diambil tidak kontraproduktif terhadap perkembangan mental siswa di masa depan (Jerusalem & Hidayati, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya peran pendidik dalam mengatasi kekerasan di sekolah. Namun, penelitian yang secara khusus membedah peran guru kelas dalam bingkai konselor di institusi berbasis Madrasah masih perlu diperdalam. Hal ini dikarenakan Madrasah memiliki pendekatan berbasis religiusitas yang tidak selalu ditemukan di sekolah umum (Batubara *et al.*, 2022). Ada celah penelitian dalam memahami bagaimana guru kelas menyeimbangkan peran sebagai pengajar akademik dan konselor psikologis di tengah keterbatasan fasilitas. Berdasarkan uraian tersebut, riset ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif bagaimana optimalisasi peran wali kelas dalam kapasitasnya sebagai pembimbing untuk menangani masalah perundungan di sekolah. Melalui tinjauan literatur yang mendalam, diharapkan studi ini mampu memberikan referensi strategi bagi para pengajar mengenai teknik pendampingan psikologis sederhana namun efektif. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat diharapkan dapat menjadi pedoman aplikatif bagi institusi Madrasah dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif, nyaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metodologi kualitatif dengan skema tinjauan pustaka *library research* (Assyakurrohim *et al.*, 2022). Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi secara mendalam peran pendidik kelas sebagai konselor dalam menanggulangi perundungan di lingkungan madrasah melalui analisis terhadap jurnal ilmiah dan buku teks yang relevan. Informasi primer diperoleh dari hasil penelusuran data digital pada Google Scholar dengan kata kunci spesifik, yang mencakup dokumen jurnal ilmiah serta buku teks otoritatif yang relevan dengan topik bahasan. Dalam proses ini, peneliti memiliki tanggung jawab penuh sebagai perancang sekaligus analis data yang membedah literatur secara kritis. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses analisis isi yang meliputi pengelolaan literatur, penyaringan data yang terpercaya, serta perpaduan temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam. Melalui perbandingan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, peneliti menyusun kerangka konseptual mengenai strategi konseling yang efektif dilakukan oleh guru kelas di lembaga pendidikan berbasis Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil bedah literatur menunjukkan bahwa kontribusi wali kelas dalam menanggulangi tindak kekerasan di Madrasah tidak hanya bersifat reaktif saat insiden terjadi, namun juga dilakukan secara preventif dan berkelanjutan. Pengajar di Madrasah memiliki kelebihan berupa kedekatan emosional dan wibawa moral-keagamaan yang kuat untuk mengintegrasikan sistem bimbingan yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Proses pencarian literatur menghasilkan 10 karya tulis ilmiah yang memenuhi kriteria pembahasan mengenai tugas wali kelas sebagai penasihat dalam memitigasi perilaku perundungan di sekolah.

### 1. Karina Azka Tridewi , Dina Rahmawati , Huwaida Qonitah dan Dian Sukmawati (2025)

Cyberbullying diidentifikasi sebagai bentuk agresi yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lemah secara repetitif. Artikel ini menyajikan edukasi preventif bagi siswa di MI Al-Istiqomah melalui kegiatan sosialisasi dengan topik etika digital yang cerdas dan bijak. Pencegahan cyberbullying pada pelajar kelas 4, 5, dan 6 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah melalui sosialisasi bertema "Cerdas Bermedia Sosial, Cegah Perundungan Siber." Cyberbullying, sebagai bentuk intimidasi online, semakin marak di kalangan remaja dan berdampak negatif pada kesehatan mental serta prestasi akademik mereka. Dalam kegiatan sosialisasi ini, pelajar masih belum mengetahui perbedaan antara bullying dan cyberbullying. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengandalkan hasil observasi, dokumentasi, dan kajian literatur. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan informasi mengenai jenis-jenis cyberbullying, faktor penyebabnya, dampaknya, serta cara pencegahannya, dengan harapan pelajar dapat lebih memahami pentingnya menjaga etika dalam bermedia sosial dan menghindari perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

### 2. Regita Puspita Sari, Amrullah Khoirul Ma'arif, dan Dwi Rohmadi Mustofa (2024)

Mengungkapkan bahwa tindakan perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun pengucilan sosial, merupakan fenomena menyimpang yang kerap ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk di MI Miftahul Falah Siliwangi. Studi ini bertujuan memaparkan strategi menyeluruh bagi guru kelas VI di sekolah tersebut guna memproteksi siswa agar tidak menjadi korban perundungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan studi menunjukkan krusialnya peran guru sebagai fasilitator dan mediator dalam menyelesaikan masalah perundungan. Guru berperan dalam merekonsiliasi hubungan antara pelaku dan korban, baik melalui bimbingan personal

maupun penguatan persatuan antarmanusia di sekolah. Tanggung jawab pengajar mencakup pemberian edukasi mengenai bahaya mengejek, memukul, atau mengambil hak orang lain, serta memberikan nasehat yang mendorong sikap saling memaafkan tanpa menyimpan rasa benci.

3. Damayanti dan Devi (2023)

Perundungan dapat terjadi sewaktu-waktu di sekolah secara repetitif. Hal ini menjadi perhatian serius karena bertentangan dengan Undang-undang tentang Perlindungan Anak, yang menjamin hak setiap anak untuk tumbuh tanpa kekerasan dan diskriminasi. Merujuk pada data Amy Huncek, sekitar sepuluh sampai enam puluh persen pelajar di Indonesia pernah mengalami intimidasi fisik maupun verbal. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam memitigasi bullying di kelas II MI Al-Azhar Ajung Jember. Dengan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data seperti observasi serta wawancara, studi ini menganalisis bentuk-bentuk perundungan (fisik, verbal, psikis, dan cyberbullying), strategi penanganan oleh guru, serta hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa guru di sekolah tersebut berperan penting sebagai penasihat melalui pendekatan yang humanis.

4. Ulfa Ainul Mardiyah, Mitalis Rahayu, dan Khoirun Nisa (2025)

Menjelaskan bahwa perundungan adalah isu krusial yang tidak hanya menyerang fisik, namun juga berdampak pada kesehatan mental dan hubungan sosial dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, tenaga pendidik memegang peranan vital sebagai pembimbing, penengah, penyedia fasilitas, hingga pemberi saran untuk menanggulangi masalah tersebut di sekolah. Studi ini difokuskan untuk mengeksplorasi kontribusi guru dalam memitigasi tindakan perundungan pada murid kelas II di MI Al Karomah Bringin Ngawi melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan riset mengidentifikasi adanya kekerasan fisik seperti tindakan memukul, menendang, serta pengrusakan barang milik rekan, ditambah dengan ejekan secara verbal. Munculnya perilaku ini dipicu oleh beragam faktor, mulai dari pola asuh keluarga, pengaruh negatif teman sebaya, hingga konsumsi konten media yang kurang mendidik.

5. Yara Ayunda, Nadhila Khoerotunnisa, Nur Risma Aprilia, dan Nurfitria (2025)

Fenomena bullying merupakan problematika berat di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang merugikan aspek psikologis, sosial, dan prestasi akademik siswa. Karena intensitas interaksi harian yang tinggi dengan murid, guru kelas memiliki posisi strategis untuk mencegah terjadinya kasus perundungan. Penelitian ini bertujuan menelaah secara mendalam upaya guru kelas di MI Al-Iftiros dalam menangani masalah tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara serta pengamatan langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidik menerapkan berbagai metode seperti konseling personal, diskusi kelompok di kelas, serta menjalin kemitraan dengan orang tua murid. Kesimpulannya, peran aktif guru sangat menentukan dalam mewujudkan atmosfer belajar yang kondusif, aman, dan tenteram bagi seluruh peserta didik.

6. Adiyono (2022)

Menyatakan bahwa perundungan merupakan perilaku menyimpang yang kerap muncul di institusi pendidikan, di mana siswa dapat berperan sebagai pelaku maupun menjadi korban. Tindakan ini membawa konsekuensi negatif bagi kedua belah pihak yang terlibat. Oleh sebab itu, di tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, kehadiran guru sangat diperlukan untuk mengenali, mengidentifikasi, serta mencari solusi atas permasalahan ini. Melalui studi kasus dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi guru dalam merespons bullying di MI Al-Hikmah Tabudarat Hilir. Data penelitian menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai pihak yang memiliki otoritas dan tanggung jawab penuh dalam membimbing perilaku siswa. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai

orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying supaya dapat meminimalisir bullying yang terjadi disekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak bullying kepada peserta didik, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

7. Oktika Ayu Helwinda (2022)

Menjelaskan bahwa perundungan bersifat situasional dan dapat terjadi kapan saja di sekolah, dengan dampak negatif yang akan menetap jika tidak segera ditangani. Riset ini dilakukan di MI Muhammadiyah Grecol untuk mengidentifikasi penyebab, bentuk, serta kontribusi guru kelas dalam menangani masalah tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa pemicu bullying berasal dari dorongan internal individu maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pengaruh media. Manifestasi perundungan yang ditemukan meliputi kekerasan fisik (mengambil barang orang lain secara paksa), pelecehan verbal (menyoraki dan mengejek), hingga intimidasi psikologis (pengucilan). Guru di sekolah ini berperan sebagai penasihat yang memberikan arahan secara kolektif maupun privat agar tercipta suasana kelas yang rukun tanpa ada siswa yang merasa lebih unggul dari yang lain.

8. Yudi Hadiansyah, Nurul Fadila, Taufik Firdaus, dan Miptah Parid (2025)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus perundungan yang mengancam kesejahteraan psikologis murid, seperti penurunan rasa percaya diri serta timbulnya depresi yang berujung pada merosotnya nilai akademik. Fokus utama riset ini adalah mengeksplorasi strategi dan hambatan yang dihadapi pendidik kelas VI di MI Insan Cita Istiqomah Wates dalam mengantisipasi tindakan kekerasan tersebut. Sebagai elemen kunci dalam struktur pendidikan dasar, guru kelas memiliki tugas pokok untuk memberikan pendampingan dan bimbingan yang intensif. Studi kualitatif ini mengandalkan teknik observasi dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian, di mana hasil wawancara dengan tenaga pendidik kemudian dianalisis secara mendalam untuk merumuskan indikator keberhasilan dalam mencegah tindak perundungan di sekolah.

9. Musfidah Mawardah (2024)

Mendefinisikan intimidasi sebagai tindakan merugikan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menyakiti atau mengancam individu lain. Perilaku ini biasanya melibatkan penyalahgunaan kekuatan fisik atau mental terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Melalui studi kualitatif di MI Muhammadiyah Linggapura, penelitian ini mengeksplorasi pemicu bullying, dampaknya bagi siswa kelas I, serta efektivitas peran pendidik dalam menangulangnya. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan riset menunjukkan adanya bentuk perundungan verbal, fisik, serta psikologis yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, kondisi sekolah, hingga paparan media. Guru merespons fenomena ini dengan berbagai tindakan, mulai dari pemanggilan orang tua, sanksi edukatif, hingga berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk membangun karakter siswa.

10. Ernawati, Chaira Saidah Yusrie, Dhini Sesi Yarrini, Diana, dan Satmah Rahmai Noviyanti (2025)

Penelitian dilakukan untuk menganalisa peran guru untuk menangani serta mencegah bullying pada kelas V pada Madrasah Ibtidaiyah. Metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi serta dokumentasi sebagai teknik mengumpulkan data digunakan. Subjek penelitian merupakan seluruh guru pengajar kelas V dan Kepala Sekolah. Data dianalisa melalui reduksi, penyajian serta kesimpulan data dengan sifat induktif. Penelitian membuktikan bentuk bulliyingdi

MI. Al Mujahidah berwujud verbal serta fisik. Guru berperan untuk mencegah melalui beragam cara seperti mengarahkan secara kelompok ataupun klasikal, pembimbingan individual, serta pembinaan pada awal dan diakhir semester, dan meningkatkan kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah demi meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah Swt dan membiasakan anak berperilaku Akhlakul Karimah baik dalam perbuatan maupun perkataan. Guru juga akan bekerja sama dengan orangtua guna memberikan nasihat mengenai bullying. Disamping itu, guru turut memberikan masukan bagi orangtua mengenai bahaya bullying sehingga pemantauan dapat dilakukan secara optimal.

Data yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan dengan jelas bahwa kontribusi guru kelas dalam kapasitasnya sebagai konselor untuk menanggulangi perundungan di sekolah sangatlah vital. Berdasarkan temuan penelitian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa, memberikan arahan, serta melakukan pendampingan agar kasus perundungan di lingkungan sekolah dapat direduksi atau bahkan dihilangkan. Pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai positif dan membangun kedekatan emosional dengan murid, serta tetap waspada terhadap potensi kekerasan yang mungkin dilakukan oleh siswa (Adiyono, 2022). Selain itu, peran sebagai konselor mencakup perumusan strategi yang efektif, seperti mempererat hubungan antar-siswa, mengajarkan kecakapan sosial, menegakkan kedisiplinan, hingga menjalankan program pencegahan dan penanganan bullying secara komprehensif (Hardiansyah *et al.*, 2025).

**Tabel 1.** Fokus dan Temuan Utama Hasil Penelitian

No	Peneliti	Lokasi Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Tridewi <i>et al.</i> (2025)	MI Al-Istiqomah	Mengkaji upaya preventif terhadap perundungan siber (cyberbullying) bagi murid kelas 4, 5, dan 6 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah. Sosialisasi ini mengusung tema etika bermedia sosial yang cerdas untuk menekan angka intimidasi digital.	Edukasi tersebut menyajikan detail mengenai variasi cyberbullying, pemicu, konsekuensi yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahannya. Tujuannya agar siswa memahami urgensi kesantunan digital demi meminimalisir perilaku negatif yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.
2	Sari <i>et al.</i> (2024)	MI Miftahul Falah Siliwangi	Melakukan evaluasi mendalam terhadap taktik yang diimplementasikan oleh guru kelas VI di MI Miftahul Falah Siliwangi guna memproteksi siswa agar tidak menjadi sasaran perundungan.	Hasil studi menegaskan vitalnya kontribusi guru kelas yang bertindak sebagai penengah (mediator) dan penyedia fasilitas (fasilitator) dalam menangani masalah intimidasi di sekolah.
3	Damayanti & Devi (2023)	MI Al-Azhar Ajung Jember	Bertujuan untuk menjabarkan klasifikasi perundungan yang menimpa murid kelas II di MI Al-Azhar Ajung Jember serta menganalisis efektivitas peran pendidik dalam merespons fenomena tersebut. Selain itu, riset ini memetakan kendala dan solusi yang diterapkan guru dalam menghadapi kasus perundungan.	Manifestasi bullying dikelompokkan menjadi empat tipe: serangan fisik, lisan (verbal), tekanan psikis, serta intimidasi melalui media digital. Guru kelas mengambil peran sebagai konselor dengan teknik persuasif melalui bimbingan personal maupun klasikal. Pendekatan yang digunakan meliputi internalisasi nilai agama melalui aktivitas harian, pendidikan karakter sosial, serta kolaborasi aktif dengan wali

				murid.
4	Mardhiyah <i>et al.</i> (2025)	MI Al Karomah Bringin Ngawi	Bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi tenaga pendidik dalam menanggulangi fenomena perundungan di kalangan murid.	Intimidasi di sekolah ini muncul dalam bentuk kekerasan fisik (seperti memukul, menendang, dan pengrusakan properti rekan) serta kekerasan verbal (ejekan). Pemicunya meliputi aspek internal keluarga yang membentuk watak anak, pengaruh negatif dari lingkungan teman sebaya, hingga paparan konten media yang berlebihan.
5	Ayunda <i>et al.</i> (2025)	MI Al-Iftiros	Melakukan analisis terhadap keterlibatan guru kelas dalam merespons tindak bullying di lingkungan MI Al-Iftiros.	Pendidik mengimplementasikan beragam pendekatan, termasuk bimbingan personal secara intensif, memfasilitasi dialog kelompok di dalam kelas, serta memperkuat jalur komunikasi dengan orang tua murid.
6	Adiyono (2022)	MI Al-Hikmah Tabudarat Hilir	Meneliti peran strategis pengajar dalam memitigasi perilaku perundungan yang terjadi di MI Al-Hikmah Tabudarat Hilir.	Kehadiran guru di sekolah berfungsi sebagai sosok pembimbing yang memberikan arahan serta nasehat guna memperbaiki perilaku siswa, sehingga potensi kekerasan dapat dideteksi dan diminimalisir sedini mungkin.
7	Helwinda (2022)	MI Muhammadiyah Grecol	Menguraikan pemicu, manifestasi, serta langkah penanganan dan dampak dari keterlibatan guru dalam mengatasi isu bullying.	Faktor penyebabnya terbagi atas dorongan internal (karakter pribadi) dan tekanan eksternal (lingkungan sosial, keluarga, serta tayangan televisi). Praktik perundungan meliputi perampasan barang, kekerasan fisik, serangan lisan, hingga intimidasi psikis berupa pengucilan sosial. Guru merespons hal ini dengan menjalankan fungsi pembimbingan secara klasikal maupun privat.
8	Hadiansyah <i>et al.</i> (2025)	MI Insan Cita Istiqomah Wates	Bertujuan mengeksplorasi kontribusi tenaga pendidik dalam menanggulangi tindakan intimidasi, mengidentifikasi rintangan yang dihadapi, serta merumuskan langkah-langkah preventif terhadap perundungan di kelas VI MI Insan Cita Istiqomah Wates.	Berbagai teknik diimplementasikan oleh pengajar, mencakup penguatan ikatan antarsiswa, pengajaran kecakapan interpersonal, penegakan disiplin sekolah, hingga inisiasi kampanye anti-perundungan serta penanganan kasus yang sistematis dan efisien.
9	Mawardah (2024)	MI Muhammadiyah Linggapura	Menelaah manifestasi perilaku intimidasi pada murid kelas I di MI Muhammadiyah Linggapura, mengidentifikasi faktor pemicunya, menganalisis dampak yang muncul, serta mengkaji keterlibatan	Aksi perundungan terdeteksi dalam beragam kategori, meliputi kekerasan lisan, fisik, serta tekanan emosional yang dipicu oleh dinamika keluarga, pengaruh kawan sebaya, lingkungan sekolah, hingga tontonan media. Dampak negatif dirasakan baik oleh pelaku

			guru dalam menangani masalah tersebut.	maupun korban. Guru bertindak responsif melalui mediasi, edukasi karakter, pemberian konsekuensi yang membangun, komunikasi dengan wali murid, serta berperan aktif sebagai mentor dan penggerak perubahan perilaku siswa.
10	Ernawati <i>et al.</i> (2025)	Mi Al Mujahidah	Menganalisa peran guru untuk menangani serta mencegah bullying pada kelas V pada Madrasah Ibtidaiyah.	Guru berperan untuk mencegah melalui pembimbingan individual, serta pembinaan pada awal dan di akhir semester, dan meningkatkan kegiatan keagamaan dilingkungan sekolah dan membiasakan anak berperilaku Akhlakul Karimah baik dalam perbuatan maupun perkataan. Guru juga akan bekerja sama dengan orang tua guna memberikan nasihat mengenai bulliying. Dan memberikan masukan bagi orangtua mengenai bahaya bullying sehingga pemantauan dapat dilakukan secara optimal.

Pentingnya integrasi antara peran guru dan penggunaan media ajar yang inovatif dalam mengatasi problematika sosial di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya fenomena perundungan (*bullying*), telah menjadi diskursus yang mendalam dalam pendidikan dasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak berasal dari pencapaian kognitif saja, akan tetapi juga dari *skill* guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman melalui media yang tepat. Berdasarkan hasil analisis literatur, fenomena perundungan di MI saat ini telah bertransformasi menjadi masalah multidimensi yang mencakup kekerasan fisik, serangan verbal, intimidasi psikologis, hingga ancaman *cyberbullying* yang semakin masif (Damayanti & Devi, 2023; Mawardah, 2024). Munculnya perundungan siber pada pelajar kelas tinggi di MI Al-Istiqomah menjadi alarm bagi para pendidik bahwa edukasi bertema "Cerdas Bermedia Sosial" melalui sosialisasi berbasis media informasi adalah kebutuhan yang mendesak untuk menjaga etika digital siswa (Tridewi *et al.*, 2025).

Faktor penyebab terjadinya perundungan di madrasah bersifat multifaktoral, melibatkan interaksi antara kondisi internal siswa dan pengaruh lingkungan eksternal. Mardhiyah *et al.* (2025) serta Helwinda (2022) mengidentifikasi bahwa latar belakang pola asuh keluarga dan paparan konten negatif dari televisi serta media sosial merupakan pemicu utama anak melakukan agresi. Dalam konteks ini, media ajar memegang peranan krusial sebagai jembatan informasi untuk menetralkan pengaruh negatif tersebut. Sebagaimana media TIK mampu memberi dorongan motivasi belajar pada pelajaran IPA, penggunaan media pembelajaran anti-perundungan yang kreatif, inovatif, dan edukatif diakui sebagai solusi efektif untuk mengatasi hambatan komunikasi antara guru dan siswa dalam menangani kasus kekerasan di sekolah (Damayanti & Devi, 2023). Hal ini membuktikan bahwa stimulasi visual dan audio-visual dapat membantu siswa usia dasar menginternalisasi nilai-nilai empati dengan lebih baik dibandingkan metode ceramah konvensional.

Keberhasilan mitigasi perundungan di Madrasah Ibtidaiyah sangat bergantung pada bagaimana guru kelas mengoptimalkan perannya sebagai mediator, fasilitator, dan penasihat. Sari *et al.* (2024) dan Ayunda *et al.* (2025) menegaskan bahwa guru harus mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa melalui bimbingan individual dan diskusi klasikal. Peran ini diperkuat dengan pendekatan religius melalui pembiasaan *Akhlakul Karimah*, di mana

guru mengarahkan siswa untuk berperilaku santun baik dalam perkataan maupun perbuatan (Ernawati *et al.*, 2025). Ketika guru berperan aktif memberikan energi positif dan menggunakan media sederhana seperti video atau gambar tentang dampak buruk perundungan, tercipta suasana kelas yang kondusif di mana siswa tidak lagi saling mengejek, mengucilkan, atau merasa lebih unggul dari temannya (Helwinda, 2022; Adiyono, 2022).

Lebih lanjut, sinergi antara pihak madrasah dan orang tua menjadi fondasi utama dalam keberlanjutan program pencegahan perundungan. Penanganan kasus secara efektif memerlukan strategi komunikasi berkala antara guru dan orang tua agar pengawasan tidak terputus saat siswa berada di luar lingkungan sekolah (Hadiansyah *et al.*, 2025). Mawardah (2024) menambahkan bahwa pemberian materi pembelajaran yang menarik dan hukuman yang mendidik bagi pelaku perundungan dapat membantu mengubah perilaku negatif menjadi positif. Penggunaan media interaktif dalam proses ini tidak hanya merangsang semangat belajar siswa, tetapi juga membangun kemandirian mereka dalam mengontrol emosi dan interaksi sosial. Hal ini satu tujuan dengan keyakinan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung, didukung oleh fasilitas media yang relevan, akan berdampak signifikan pada kualitas hasil pembelajaran dan perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan hambatan nyata dalam mencapai tujuan pendidikan, namun dapat diatasi melalui inovasi metode pengajaran dan keteladanan guru. Media pembelajaran berfungsi sebagai instrumen preventif yang memberikan gambaran nyata bagi siswa mengenai bahaya *bullying*, sekaligus menjadi sarana guru untuk menyampaikan pesan moral secara lebih persuasif. Dengan mengintegrasikan program anti perundungan ke dalam kurikulum dan membiasakan nilai-nilai religius, Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi institusi yang tidak hanya sangat baik secara kognitif tetapi juga memiliki kualitas sumber daya manusia yang berkarakter kuat dan beradab di tengah tantangan era revolusi industri. Pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas dalam memilih media yang tepat guna memastikan setiap siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi dalam menuntut ilmu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap berbagai literatur penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena perundungan (*bullying*) di Madrasah Ibtidaiyah merupakan masalah kompleks yang mencakup bentuk fisik, verbal, psikologis, hingga perundungan siber (*cyberbullying*). Faktor pemicu utama perilaku ini berasal dari pengaruh internal dan eksternal, termasuk pola asuh keluarga, dinamika teman sebaya, serta paparan negatif dari media sosial dan televisi. Oleh karena itu, penanganan perundungan memerlukan pendekatan yang holistik dan tidak bisa hanya mengandalkan metode pembelajaran konvensional.

Guru kelas memegang peranan vital sebagai mediator, pendamping, dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Akhlakul Karimah kepada siswa. Kesuksesan pendidik dalam mereduksi kasus perundungan sangat didukung oleh pemanfaatan media edukatif yang variatif dan imajinatif. Penggunaan media pengajaran yang inovatif, kreatif, dan instruktif seperti materi video, gambar, serta media interaktif terbukti secara efektif mampu meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan empati, dan memotivasi mereka untuk menjauhi perilaku agresif. Kerja sama yang harmonis antara tenaga pendidik di sekolah dan orang tua di rumah menjadi faktor penentu dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman serta saling mendukung. Secara menyeluruh, perpaduan antara bimbingan yang persuasif, penggunaan media yang relevan, dan penguatan karakter berbasis spiritual merupakan strategi yang paling efisien untuk menjamin kesejahteraan psikis serta keberhasilan akademik murid di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

## REFERENSI

- Adiyono, A. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Andriani, A., D. Bramasta, & A. Fathoni. (2024). Problematika dan Penanganan Bullying dan Cyberbullying di Era Digital Melalui Edukasi Guru. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 467-478.
- Assyakurrohim, D., D. Ikhrum, R. A. Sirodj, & M. W. Afgani. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9.
- Ayunda, Y., N. Khoerotunnisa, N. R. Aprilia, & N. Nurfitri. (2025). Peran Guru Kelas terhadap Perilaku Bullying di MI Al-Iftiros Tanjungsang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*. 1(9), 1773-1778.
- Batubara, A. S. P., A. Endarwati, N. Siagian, S. Yunita, & H. Hodriani. (2022). Peran Guru PPKN dalam Mencegah Terjadinya Bullying pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 33-45.
- Damayanti, D (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying pada Peserta Didik Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember. *Skripsi*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Ernawati, E., C. S. Yusrie, D. S. Yarrini, D. Diana, & S. R. Noviyanti. (2025). Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Perilaku Bullying di Kelas V MI Al Mujahidah Tajurhalang Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(2), 360 –374.
- Hadiansyah, Y., N. Fadila, T. Firdaus, & M. Parid. (2025). Peran Guru Kelas dalam Mencegah Terjadinya Bullying MI Insan Cita Istiqomah Wates Subang. *Al-Huda: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 112–122.
- Helwinda, O. A. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di MI Muhammadiyah Grecol Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Jerusalem, M. A., & D. Hidayati. (2024). Peran Guru Kelas dan Orangtua dalam Mencegah Cyberbullying di Sekolah Dasar. *Quilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145-151.
- Lendra, N. R. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Anti Cyberbullying pada Penerapan Moderasi Beragama di SMKS Yapentob Toboali. *Dissertation*, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik).
- Mardhiyah, U. A., M. Rahayu, & K. Nisa. (2025). Peran Guru dalam Menangani Perilaku Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Sittah: Journal of Primary Education*, 6(1), 85-96.
- Mawardah, M. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Kelas 1 MI Muhammadiyah Lingapur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Nantana, M. G. R., O. A. Suciptaningsih, & M. Bari. (2024). Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(1), 52-62.
- Puspitasari, R., A. K. Maarif, & D. R. Mustofa (2024). Peran Guru Kelas dalam Menangani Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4805-4812.
- Sander, A., J. Batubara, & N. Deliani. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling terhadap Psikologi Agama dalam Mengatasi Cyberbullying dan Isolasi Sosial di Kalangan Siswa. *Advances in Education Journal*, 2(3), 2183-2189.
- Tridewi, K. A., D. Rahmawati, H. Qonitah, & D. Sukmawati. (2025). Edukasi Pencegahan Cyberbullying pada Pelajar Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Melalui Sosialisasi Cerdas Bermedia Sosial, Cegah Perundungan Siber. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3180-3189.
- Waji, R. S., & A. I. Linggi. (2025). Peran Iklim Sekolah terhadap Perilaku Cyberbullying. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2885-2891.
- Wijoyo, H., A. L. Handoko, R. Santamoko, & H. Yonata. (2020). Peran Agama dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru. *Journal Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara*, 1(1), 35-45.